

**VERNAKULARISASI DALAM ALQURAN TERJEMAH
BEBAS BERSAJAK KARYA MAHJIDDIN JUSUF**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**



Oleh :

SRI WAHYU LESTARI
NIM:3032015023

**JURUSAN ILMU ALQURAN DN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1441 H / 2020 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

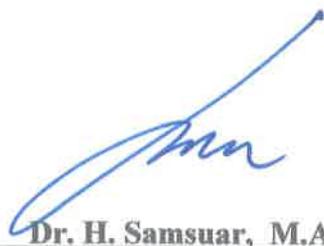
SRI WAHYU LESTARI

NIM: 3032015023

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

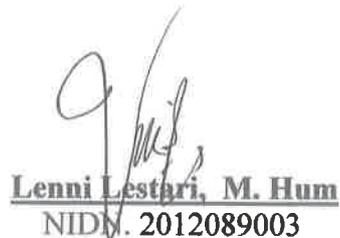
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Samsuar, M.A
Nip. 197605222001121002

Pembimbing II,



Lenni Lestari, M. Hum
NIDN. 2012089003

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Selasa, 25 Agustus 2020 M
6 Muharram 1440 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Dr. H. Samsuar, S.Ag., M.A
NIP. 197605222001121002

Sekretaris


Lenni Lestari, S.Ph.I., M.Hum
NIDN. 2012089003

Penguji I


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP.197303012009121001

Penguji II


Anggraini, Lc., M.IRK
NIP.198504202019032011

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP.1985042020190320

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Sri Wahyu Lestari**

NIM : 3032015023

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Paya Rabong, kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten

Aceh Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Vernakularisasi Dalam Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf (Analisis Terhadap Surah Al-Insan)”** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 30 Maret 2020
Yang Membuat Pernyataan,



Sri Wahyu Lestari
Nim: 3032015023

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	u

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
وُ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

سَيِّءٌ : *Syai'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah dan ya'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya>'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qala*

مُوسَى : *musa*

قِيلَ : *qila*

يَفُوتُ : *yafutu*

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*
تَقَوَّلَ : *taqawwala*
لَيَّيْنَا : *layyinan*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ : *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhari*

الْحَسَنُ : *al-hasanu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ : *ahsiba*

يَسَاءُ : *yasya'*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

I. Lafal al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللهُ : *syaifullah* bukan *saiif Allah*

مِنَ اللهُ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja ‘a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi ‘i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subhanahu wa ta ‘ala*

saw. = *sallallahu ‘alaihi wa sallam*

a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt.yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **“Vernakularisasi Dalam Al-Qur’an Terjemahan Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf (Analisis Terhadap Surah Al-Insan)”**. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan buat Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. Marhaban, MA sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah memberikan motivasi serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Langsa.

2. Ibu Cut Fauziah, Lc , sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan selaku yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ustazah Lenni Lestari, M. Hum selaku Pembimbing II dan yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Bapak Samsuar, MA, selaku Pembimbing I yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
7. Ayahanda (Rasyidin) dan ibunda (Nur Jannah, S.Pd) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. Memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.
8. Teman-teman terhebat dan terspektakuler di IAT (Isyatul Luthfi, Ulfa Rahmah, Asyura, Lia Ariska, Laila Wati, Muliana dan Safawiah) yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan terkhusus Himpunan Mashasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
10. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 27 Mei 2020
Penulis,

SRI WAHYU LESTARI
NIM. 3032015023

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	iii
PERSEMBAHAN.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Penjelasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Vernakularisasi al-Qur'an	13
1. Pengertian Vernakularisasi al-Qur'an	13
2. Perkembangan Vernakularisasi al-Qur'an	13
3. Kajian Terdahulu Tentang Vernakularisasi al-Qur'an	15
B. Konsep Umum Penerjemahan Al-Qur'an	17
1. Pengertian Terjemahan Al-Qur'an	17
2. Macam- macam Terjemahan Al-Qur'an	18
a. Terjemahan harfiah	18
b. Terjemahan tafsiriah	18
3. Syarat-syarat Penerjemahan Al-Qur'an	19
4. Penilaian Terjemahan	21
a. Pokok-pokok Penilaian	21
1) Struktur (Gramatikal).....	21
2) Diksi	22
3) Efeksitas Kalimat	23
BAB III PROFIL MAHJIDDIN JUSUF DAN AL-QUR'AN AL-KARIM	
TERJEMAH BEBAS BERSAJAK BAHASA ACEH	
A. Biografi Teungku Mahjiddin Jusuf	24
B. Profil Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak Aceh.....	26
C. Contoh Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh	29
1. Kehidupan Manusia Menuju Kesempurnaan	30

BAB IV VERNAKULARISASI SURAT AL-INSAN DALAM AL-QUR'ANUL KARIM TERJEMAHAN BEBAS BERSAJAK ACEH

A. Bahasa dan Sastra Aceh Pada Surat Al-Insan.....	31
1. Kehidupan Manusia Menuju Kesempurnaan	32
2. Balasan Allah Kepada Orang yang Berbuat Baik	35
3. Kenikmatan yang diperoleh Mukmin Dalam Surga	39
4. Perintah Allah Kepada Nabi Muhammad Saw	49
B. Pesan Fisolofis Surat Al-Insan Menurut Tgk. Mahjiddin Jusuf	52
1. Proses penciptaan manusia menuju kesempurnaan	52
2. Balasan terhadap manusia yang berbuat baik.....	53
3. Kenikmatan didalam surga	53
4. Perintah Allah Kepada Nabi Muhammad Saw.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Sri wahyu lestari, 2020. *Vernakularisasi Dalam Al-Quran Terjemahan Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf (Analisis Terhadap surah Al-Insan)*. Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Adab dab Dakwah IAIN Langsa.

Disetiap belahan dunia pasti memiliki kebiasaannya masing-masing khususnya di Indonesia, setiap daerah di Indonesia memiliki adat yang berbeda-beda. Begitu juga dalam hal menerjemah dan menafsirkan Al-Quran, setiap Mufassir memiliki ciri khasnya tersendiri dalam memaknai kandungan ayat Al-Quran mulai dari perbedaan bahasa,

susunan kata hingga bentuk penulisan yang berbeda-beda sesuai dengan tempat di mana mereka tinggal, hingga ada yang menafsirkan Al-Quran ke bahasa daerah mereka hal ini disebut dengan *vernakularisasi*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Vernakularisasi Al-Quran yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam Al-Quran terjemah bebas bersajak dalam bahasa Aceh pada surah Al-Insan dan apa pesan tersembunyi dari Vernakularisasi Al-Quran yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam surah Al-Insan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), Metode kualitatif deskriptif. Terfokus pada bahasa sasaran dalam *Al-Quranul Karim Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* dengan mengeksplorasi ketepatan, kejelasan dan kewajaran terjemahan, pemilihan diksi dan keefektifan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa vernakularisasi yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam surah Al-Insan terbagi empat yaitu: 1) kehidupan manusia menuju kesempurnaan 2) Balasan Allah kepada orang yang berbuat baik 3) Kenikmatan yang diperoleh mukmin dalam syurga 4) Perintah Allah kepada Nabi Muhammad. Tgk. Mahjiddin yusuf dalam penafsirannya selalu ingin menampakkan adat atau kebiasaan masyarakat Aceh. pada penafsirannya ketika beliau menjelaskan makna "setetes" didalam penafsirannya beliau menuliskan *sicicah* (secercah), namun beliau menjelaskan lagi dengan bahasa yang lebih lembut yaitu *sititek*. Dan beliau menggambarkan api neraka dengan *apui mirah* (api merah) agar mudah dipahami masyarakat aceh pada umumnya. Kalimat *geujeb ie mameh* (minum air manis) bilau gambarkan ketika menjelaskan kenikmatan air dalam syurga yang akan kita peroleh, kemudian *ladat* (lezat/ tidak dapat diungkapkan kenikmatannya). *Relui seunia* adalah ungkapan masyarakat Aceh ketika menggambarkan keadaan sejuk, nyaman, dan damai. Kata *Talam* beliau sebutkan ketika memaknai kalimat *bejana* (wadah) karena adat Masyarakat Aceh dalam istilah *Peumulia jamee* (memuliakan tamu). saat menjelaskan

kenikmatan syurga beliau menambahkan kalimat *Duek peugah Haba* (duduk sambil mengobrol) yang menggambarkan kebiasaan masyarakat Aceh yang suka mengobrol bersama-sama.

Kata kunci: Vernakularisasi, Terjemah, Al-Quran, Sajak, Mahjiddin Jusuf.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, berbudaya dengan daya cipta rasa dan karsa, agar dapat menghasilkan suatu kebudayaan. manusia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya yang diproduksinya agar saling menghargai dan mengenali terhadap dirinya masing-masing. Oleh sebab itu plularitas eksistensi dan budayaan baik berupa kelompok berbeda, perbedaan itu dapat dilihat baik secara bahasa, ras, etnis, dan agamapun harus disadari dan diterima. Karena penerimaan akan pluralitas budaya ini, Meskipun kaum muslim menganggap kesatuan umat islam (*ummah wahidah*), sebagai identitas yang dimiliki bersama secara umum memang sangat erat identitas dan yang lainnya seperti kesukuan ataupun etnis.¹

Budaya adalah cara atau kebiasaan hidup manusia yang diwariskan secara turun-temurun atau yang diwariskan dari generasi-kegenerasi, Budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita temui berbagai macam budaya yang berbeda, Perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh agama, suku, politik, sandang, seni, bahasa dan arsitektur,dari hal itulah apat terbentuknya suatu budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki nilai kebudayaan yang berbeda-beda, kita dapat mengetahuinya dari beberapa hal yang menjadi simbol-simbol kebudayaan. Setiap Individu dan kelompok manusia juga memiliki kebudayaannya masing-masing

¹ Jajang A.Rohana”Memahami Al-Qur’an Dengan Kearifan Lokal,”*journal of Quran and hadits studies*,vol.3, (2014):h. 80

cara kita melihatnya yaitu dengan mengetahui setiap perwujudan kebudayaan itu sendiri, yaitu yang meliputi ide, aktifitas manusia dan karya-karyanya.

Begitu juga dalam hal menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an banyak dari pembesar tokoh ulama mulai menerjemahkan Al-Qur'an. Penerjemahan Al-Qur'an dengan bahasa selain Arab sudah dimulai sejak abad ke-2M, dimana Al-Qur'an di terjemahkan oleh Robbett Of Ketton. Sampai saat inipun Al-Qur'an di banyak di terjemahkan dalam berbagai macam bahasa bahasa di belahan dunia, seperti bahasa Mandarin, India, Jepang, Urdu, Persia, Indonesia dan beberapa negara di Afrika. Penerjemahan Al-Qur'an ini di lakukan demi memenuhi kebutuhan masyarakat setempat baik dari yang Muslim ataupun Nonmuslim, untuk kebutuhan positif ataupun negatif, sebagai pengembangan dalam memahami ilmu agama, kebutuhan politik, menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan yang dialami oleh manusia sehari-hari dan sebagainya.²

Penulisan Al-Qur'an dengan bahasa dan aksara yang beragam membuktikan bahwa ulama indonesia sangat peduli terhadap pembumisian nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an di tengah masyarakat di saat tafsir itu di tulis.

Melihat kebutuhan manusia yang semakin banyak dan kompleks pemahaman terhadap ajaran Agama terhadap kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat, baik Muslim ataupun Nonmuslim dipenjuru dunia, maka upaya penerjemahan yang dilakukan para ulama ini tidak hanya berhenti pada bahasa nasional saja. Bahkan Di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan budaya juga telah

²Anisah Indriati,"*Kajian Terjemahan Al-Qur'an*,"*Maghza*, Vol. 1 No. 1(2016):H. 1

ada berbagai karya terjemah Al-Qur'an kedalam bahasa daerah. Agar masyarakat dapat mudah memahami Al-Qur'an para ulama tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an secara perorangan tetapi juga menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah masyarakat tersebut. Seperti menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Aceh, Jawa, Sunda, Madura, dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Pada abad ke-16 penafsiran nusantara mulai berkembang, pada abad ini ditemukan penafsiran surat Al-Kahfi yang ditulis menggunakan bahasa Melayu-Jawi dan belum jelas siapa pengarang nya. Kemudian pada abad ke-17 ditemukanlah kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, tafsir ini lengkap 30 juz yang ditulis oleh Abd. Rauf Al-Singkili (1675 M) , dan tafsir ini adalah tafsir pertama yang ditulis lengkap 30 juz oleh seorang mufassir Melayu. Pada abad ke-19 muncul dua karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi dan bahasa Arab yang pertama berjudul *Kitab Fars'idul Quran* tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Melayu. dan yang kedua berjudul *Tafsir Munir-Lima'ali Tanzil* yang ditulis menggunakan bahasa Arab oleh Muhammad Nawawi Al-Bantani (18130-1879M) tafsir ini di tulis dengan bahasa Arab karena pada saat penulisannya beliau tinggal di Makkah, beliau adalah seorang Ulama asli Indonesia³. Dan tafsir ini di selesaikan pada hari Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H.

Masuk pada abad ke-20 tafsir Al-Qur'an yang pertama kali pada masa ini yaitu *Tafsir Al-Qur'anul Karim bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Mahmud Yunus, tafsir ditulis secara berangsur-angsur, kemudian dilanjutkan oleh H. Ilyas

³ Lilik Faiqoh,"Vernakularisasi dalam Tafsir Faidhal-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani,"*Teasis*,(2017)H. 1

Muhammad Ali HM. Karim Bakry (dan 1938 M). Kemudian munculah kitab tafsir yang ditulis T.M. Hasbiash-Shiddieqy yang berjudul *Quran al-Nur* (1956M). Dan pada tahun 1960 barulah muncul Tafsir *Allbriz* karya KH. Bisri Mustofa yang ditulis menggunakan bahasa Jawa (Arab pegon). Pada tahun 1965 Muncul tafsir Al-Azhar lengkap 30 juz yang ditulis oleh Hamka menggunakan bahasa Indonesia. Pada tahun 1972 Muncul tafsir *Al-Huda* yang ditulis oleh Bakri Syahid menggunakan bahasa Jawa. Pada abad ke-21 barulah muncul karya penafsiran seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Tafsir berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya* sebuah karya tafsir yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Republik Indonesia melalui Kementerian Agama, dan karya tafsir tematik yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

Perkembangan penafsiran sekaligus sejalan dengan penyebaran Islam. Karena, dalam proses penerjemahan dan penafsiran ditulis dan disampaikan sesuai dengan bahasa lokalitasnya agar mudah dipahami. Penerjemahan dan penafsiran yang semakin terus berkembang di berbagai Negara sehingga membuat para mufassir di seluruh dunia ingin mendalami tentang kandungan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan takjarang kita jumpai tafsir ataupun penerjemahan Al-Qur'an menggunakan bahasa mereka sendiri seperti menggunakan bahasa Jerman, Inggris, Indonesia dan lain-lain. Menurut Anthony H. Johns dinamakan Vernakularisasi atau pembahasan lokal Al-Qur'an karena, Islam di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam proses akulturasi budaya baik dari suku, tradisi dan bahasanya. Sedangkan menurut Islah Gusmian bahwa Anthony H. Johns ingin memperlihatkan Islamisasi yang terjadi dalam suatu komunitas antara dua variasi bahasa dan budaya yang terus muncul bersamaan, Hal ini muncul karena adanya proses *Arabisasi* karena pengaruh literatur keagamaan Islam lainnya ketika menggunakan Al-Qur'an dan teks-teks Hadis. Oleh karena itu bahasa Arab adalah bahasa yang paling unggul diantara bahasa-bahasa yang lain. Berdasarkan fenomena ini dalam penulisan tafsir Al-Qur'an sudah bermunculan di Nusantara.⁴

Vernakularisasi dalam tradisi Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama Nusantara ada dua alasan utama yaitu *pertama*, sebagai bentuk sosialisasi dan pemahaman kitab suci Al-Qur'an kepada umat muslim Indonesia yang tidak paham bahasa Arab sehingga Al-Qur'an tetap menjadi kitab pegangan dan

⁴ *Ibid...*

petunjuk. *Kedua*, sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yaitu bahasa daerah.⁵

Vernakularisasi al-Qur'an baik lisan maupun tulisan berkembang di hampir seluruh kawasan Nusantara jauh sebelum abad ke-16. Perkembangan pembahasan lokal Al-Qur'an kedalam bahasa lokal Nusantara, misalnya Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Mandar, Gorontalo dan Sasak dan lainnya. Upaya ini tidak berarti menafikan tradisi pengkajian Al-Qur'an Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab. Kajian lokal al-Qur'an semakin dominan terutama sejak era kolonial hingga sekarang. Ini tampak dalam publikasi tafsir lokal terutama bahasa Jawa, Sunda, Bugis Aceh dan lain nya.⁶

Keragaman aksara dan bahasa yang di pakai oleh para Ulama dalam penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia tidak hanya mewujudkan tujuan pemahaman nilai-nilai dalam kitab suci Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan adanya pengaruh ruang *sosio-kultural* tempat karya tersebut ditulis. Tafsir yang muncul di wilayah Sumatera cenderung ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi penulisnya adalah Ulama-Ulama yang berasal dari wilayah itu sendiri, karena pada abad ke 17 dan 18M bahasa Melayu-Jawi merupakan alat komunikasi masyarakat pada saat itu.

Di antara Vernakularisasi al-Qur'an melalui terjemah maupun tafsir, salah satunya adalah Vernakularisasi al-Qur'an melalui terjemah atau tafsir yang menggunakan bahasa Aceh tidak hanya menjelaskan makna dibalik penjelasan ayat tetapi juga menyelaraskan konsep dan nilai ajaran ke dalam alam pikiran

⁵Mursalin"Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia," Vol. XVI, No.1,(2014):h. 59

⁶Jajang A.Rohmana"Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda," *jurnal shuhuf*, h.199

budayanya. Terjadinya penyelarasan konsep dan nilai keislaman untuk di dialogkan dan diselaraskan dengan kearifan pandangan hidupnya.

Salah satu kitab tafsir atau terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Aceh yang berjudul "*Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf*" kitab tafsir ini di tulis oleh Teungku H. Muhjiddin Jusuf. Yang lahir pada tahun 1918 dan wafat pada tahun 1994. Penafsiran yang beliau tulis tergolong unik dan tidak biasa, beliau menafsirkan Al-Qur'an dalam bentuk *nadham*, dan penafsiran dalam berbentuk *nadham* ini adalah yang pertama kalinya di Indonesia, beliau menafsirkannya dalam bentuk sajak ataupun bait-bait seperti puisi.

Salah satu contoh penafsirannya yaitu pada surah al-Insan ayat 12.⁷

<p>12. <i>Nyan keuh balasan sebab geusaba Tamong churuga laju le bagah Geungui pakaian dum ija sutra</i></p>	<p>وَجَزَلْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا</p>
--	--

Terjemahan menurut departemen Agama yaitu "*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga (pakaian) sutra*". Dalam bahasa Aceh kata "geungui" memiliki makna menghias secara keseluruhan dari ujung rambut hingga kaki, dan hal itu biasa dilakukan pada acara pernikahan, dimana seorang wanita dihias menggunakan pakaian dan make-up yang tidak biasa sehingga terkesan sangat indah. Sedangkan dalam terjemahan departemen Agama "*berpakaian.*"

Dan dari contoh terlihat jelas keunikan tafsir Beliau dari segi penyusunan kata hingga kalimat-kalimat perbaitnya pun sangat diperhatikan sehingga terdapat

⁷Muhjiddin Jusuf, (*Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan bebas bersajak*) h.915

penulisan yang indah dan tak biasa. Beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memahami makna dari ayat tersebut dan kemudian menulisnya dalam bentuk sajak.

Mahjiddin Jusuf menafsirkan al-Qur'an dengan cara merujuk ke beberapa kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Zamakhsyari, dan tafsir At-thabari, dan sebagai perbandingan beliau menggunakan terjemahan al-Qur'an dalam susunan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh departemen Agama. Karena keunikan beliau dalam menafsirkan al-Qur'an ini lah yang membuat penulis ingin meneliti tentang tafsirnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan membuat sebuah skripsi yang berjudul **“Vernakularisasi Dalam Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak Karya Mahjiddin Jusuf (Analisis Terhadap Surat Al-Insan).**

A. Batasan dan Rumusan masalah

Berhubung dengan banyaknya surat di dalam Al-Qur'an maka penulis akan membatasi surat yang akan diteliti, Untuk mempermudah penelitian dan pembahasan lebih terarah maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini hanya pada surah Al-Insan, dalam *Alqur'anul AlKarim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* karya Mahjiddin Jusuf dan diterbitkan melalui penerbit pusat penelitian dan pengkajian budaya Islam (P3KI).

Berdasarkan pembatasan masalah diatas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Vernakularisasi Al-Qur'an yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam Al-Qur'an terjemah bebas bersajak dalam bahasa Aceh pada surah Al-Insan?

2. Apa pesan tersembunyi dari Vernakularisasi Al-Qur'an yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam surah Al-Insan?

B. Penjelasan Istilah

Vernakularisasi (pembahasa-lokalan) tidak hanya menjelaskan makna di balik ayat tetapi juga menyelaraskan konsep dan nilai ajaran ke dalam pikiran budayanya. Terjadi penyelarasan konsep dan nilai keislaman untuk di dialogkan dan di selaraskan dengan kearifan pandangan hidupnya.

Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada ummatnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari pembahasan tersebut maka tujuan penelitian ini agardapat mengetahui Vernakularisasi Al-Qur'an yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam *Alqur'an Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* pada surah Al-Insan. Dan pesan-pesan dari Vernakulisasi Al-Qur'an yang dilakukan Mahjiddin Jusuf dalam surah Al-insan. Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Menambah khazanah penelitian kitab tafsir yang telah ada.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi teman-teman mahasiswa yang ingin meneliti kitab tafsir nusantara khususnya Aceh.
3. Sebagai wacana keilmuan dan pengalaman bagi penulis

D. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran yang dituju. Oleh karenanya, menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Terfokus pada bahasa sasaran dalam *Al-Qur'anul Karim Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* dengan mengeksplorasi ketepatan, kejelasan dan kewajaran terjemahan meliputi struktur bahasa, pemakaian ejaan, pemilihan diksi dan keefektifan kalimat yang digunakan yaitu, dengan mengamati dan menganalisis teks-teks dan makna- makna yang terkandung pada surah Al-Insan, kemudian peneliti menjelaskan dan menguraikan hingga tercapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan sehingga data hasil penelitian bisa diambil manfaatnya.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu “telaah yang dilaksanakan untuk memecah suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf, dan data sekunder adalah, literatur-literatur yang relevan dalam mendukung kajian penelitian agar terlahir pemahaman-pemahaman yang obyektif dan diperaya.

3. Teknik pengumpulan data

Data yang diambil oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian berupa teks-teks Arab dan makna-makna yang terdapat dalam *Alquranul Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*.

Proses penelitian *pertama*, menarik sumber data yaitu *Alquranul Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. *Kedua*, membaca surat dari sumber tersebut *ketiga*, memilih surat yang dijadikan fokus dalam penelitian. *Keempat*, menganalisis data dan menguraikan hingga tercapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan sehingga hasil penelitian bisa diambil manfaatnya.

4. Teknik Analisa Data

Adapun dalam penelitian ini menganalisis sejumlah ayat yang terdapat dalam *Alquranul Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* dalam surah al-Insan. Dalam hal ini Penulis menganalisis dan mengamati penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam surah Al-Insan, dan kemudian mencari makna-makna perkata dari ayat tersebut dari berbagai sumber yang terpercaya, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya yang ada di Aceh. Dan untuk menunjang materi dan keilmiahan penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan ahli yang terkait. Merujuk sumber-sumber lain yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini seperti, buku-buku simantik, linguistik, data-data dari internet dan lain-lain.

Kemudian dalam proses penulisan skripsi penulis berpedoman pada buku *pedoman penulisan proposal dan skripsi* yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa tahun 2017.

E. Sistematikan Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika *sebagai* berikut:

Bab *pertama*: pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*: kerangka teori, bab ini berisi tentang teori-teori yang penulis gunakan dalam menganalisis permasalahan yang akan peneliti angkat dalam skripsi ini, yaitu berupa teori-teori penilaian penerjemahan yang mencakup penilaian terjemahan dalam aspek kebudayaan lokal.

Bab *ketiga*: gambaran umum *Alquranul Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. Bab ini merupakan pemaparan mengenai biografi, riwayat hidup, sosial, aktivitas agama serta karya-karya penerjemah.

Bab *keempat*: Analisis penelitian terhadap Vernakulisasi surat al-Insan dalam *Al-Qur'anul Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*.

Bab *kelima*: penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Vernakularisasi Al-Qur'an

1. Pengertian vernakularisasi al-Qur'an

Vernakularisasi adalah pembahasan lokal yang berkaitan dengan pembahasan keagamaan ajaran agama dalam Al-Qur'an yang mula-mula menggunakan bahasa Arab (Al-Qur'an) kemudian ditulis dan diterjemahkan dalam bahasa dan aksara yang khas dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami masyarakat lokal.⁸

Dalam melakukan praktik Vernakularisasi ini tidak hanya dari segi pengalihan bahasa nya saja tetapi melalui proses pengalihan dari berbagai aspek bentuk gagasan dalam bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat lokal sehingga terdapat hal-hal yang dilazimkan. Maka dari sinilah proses terjadinya bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal.

2. Perkembangan vernakularisasi Al-Qur'an.

Vernakularisasi yang terdapat pada bahasa dalam Al-Qur'an sesuai dengan proses turunnya Al-Qur'an itu sendiri yang melalui wahyu yang Allah turunkan kepada malaikat Jibril dan kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat dan kemudian Nabi menyampaikannya kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan. Karena Al-Qur'an

⁸Anthony H. John, "*Vernacularization of The Qur'an...*" dalam Lilik Faiqoh "*Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Daral Al-Samarani (Tesis Tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2017)*", h 14.

diturunkan menggunakan bahasa Arab tentu tidak semua paham dengan makna yang terkandung didalamnya. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir atau terjemahan Al-Qur'an yang telah berkembang di berbagai negara di dunia misalnya, Perancis, Jerman, Inggris termasuk Indonesia. Disini tentu mempunyai fungsi dan tujuan mufassirnya agar isi kandungan ayat Al-Qur'an dapat difahami dengan mudah sesuai dengan bahasa lokalnya. ⁹

Tafsir yang ditulis dengan menggunakan kalimat sajak muncul di wilayah Aceh, yang diterbitkan dalam rangka menyambut kemerdekaan Indonesia yang ke-50, tafsir ini lahir pada masa penjajahan di Aceh, penulisnya adalah asli orang Aceh sekaligus tokoh utama dan pejuang. Tentunya tafsir ini disesuaikan dengan komunitas masyarakat pada waktu itu yang hanya memahami hanya dengan bahasa Aceh. Berdasarkan hal ini karya tafsir yang ditulis dengan ragam bahasa lokal juga memberikan kontribusi dalam memahami Alquran, sehingga Al-Qur'an bisa dipahami dengan mudah tidak hanya orang yang mengerti bahasa Arab saja tetapi juga masyarakat umum sesuai bahasa daerah atau lokalnya.

Fenomena-fenomena keagamaan yang berkembang didalam teks dan bahasa-bahasa lokal yang lahir dari ragam etnis di Nusantara, seperti bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Madura dan Bugis, dalam penulisan teks Al-Qur'an¹⁰. Hal ini terjadi karena adanya praktik vernakularisasi atau pembahasan lokal keilmuan Islam. Kemudian lahirlah aksara sajak dengan bahasa Aceh. Seperti dalam tafsir "*Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf*" yang ditulis menggunakan kalimat sajak dalam bahasa Aceh yang digunakan penyair-

⁹Anthony H. John,....., h. 15.

¹⁰*Ibid*, h. 3.

penyair dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan agar mudah dimengerti oleh masyarakat pesisir. Tentunya tafsir ini di tulis dengan sesuai komunitas nya, maka disini terjadinya antara dua variasi budaya secara bersamaan, dalam konteks Nusantara inilah proses *Arabisasi* aksara dan bahasa, yaitu dari non-Arab – Arab.

3. Kajian Terdahulu Tentang Vernakularisasi Al-Qur'an

Kajian yang membahas tentang Vernaklisasi dan tafsir terjemahan bersajak dalam bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf, hanya ada beberapa penelitian yang membahasnya yaitu:

Tesis yang ditulis oleh Dalipah Rahmah, mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “**Penilaian Kualitas Terjemahan Dari Aspek Keterbacaan Dalam Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Mahjiddin Jusuf**”. Skripsi ini menyajikan tawaran skripsi yang membatasi penelitiannya hanya pada surah al-Qalam saja, menurut pendapat peneliti bahwasanya tafsir ini belum memenuhi standar penerjemahan karena masih menggunakan pemborosan kata atau menggunakan kata yang berulang-ulang. Namun demikian menurut peneliti terjemahan Al-Qur'an ini sudah tergolong sangat baik dengan nilai 83,8 (dihitung dengan rumus tertentu).¹¹

Tesis Fauzi Saleh, mahasiswa pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “**Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh**” tesis ini menyajikan kreatifitas ulama Aceh dalam menafsirkan Al-Qur'anditandai dengan lahirnya karya-karya monumental. *Turjumanul Mustafid* sebagai karya perdana di bumi

¹¹Dalipah Rahmah “*Penilaian Kualitas Terjemahan Dari Aspek Keterbacaan dalam Al-Qur'anulkarim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*”, Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Tarjamah Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

melayu dan pionir tafsir Nusantara yang perlu diberikan apresiasi. *Turjumanul Mustafid* merupakan karya yang dihasilkan Ulama Aceh pada masa kerajaan Islam Aceh. Karya lainnya di ini siasikan oleh Hasbie Ash Shiddiqie dengan tafsir *An-Nur*. Magnumopus tafsir sastra bahasa Aceh ditapilkan oleh Mahjiddin Jusuf dengan tafsirnya yang berjudul “*Al-Qurqnul Karim Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*”. Kedua tafsir terakhir ini merupakan produk ulama Aceh yang bernuansa akademis dengan menggunakan sistematika dan alur ilmiah yang semakin mudah di pahami dandimengerti masyarakat luas.¹²

Jurnal Jajang A.Rohana yang berjudul “ **Memahami Al-Qur’an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda**” jurnal ini menyajikan bahwa tafsir sunda tidak bisa diabaikan dalam kajian dikursus Al-Qur’an di nusantara. Signifikasinya tidak hanya terletak pada kesinambungan jaringan tradisi keilmuan Islam Nusantara, tetapi jugadalam kreatifitas lokal tafsir yang lahir dari kearifan bahasa dan latar budaya. Kehadirannya tidak hanya berkontribusi dalam kehidupan bahasa Sunda, tetapi juga mempertegas pengaruh latar budaya Sunda. Tatakrama bahasa, ungkapan tradisional dan gambaran alam kesundaan merupakan sebagian dari upaya orang Sunda dalam memahami Al-Qur’an melalui kekayaan latar budayanya.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Mursalin dengan judul “**Vernakulisasi Al-Qur’andi Indonesia**” dalam jurnalnya beliau menyimpulkan bahwa, penulisan tafsir Al-Qur’an dengan bahasa dan aksara yang beragama menunjukkan

¹²Fauzi Saleh “*mengungkap keunikan Tafsir Aceh*”, *AL-Ulum*, Vol.2 No.2.

¹³Jajang A,rohmana”*MEMAHAMI AL-QUR’AN DENGAN KEARIFAN LOKAL: NUANSA BUDAYA SUNDA DALAM TAFSIR AL-QUR’AN BERBAHASA SUNDA*” *Quran dan Hadith studies*, vol. 3 No.1. (2014):h. 94

kepedulian pada ulama Indonesia untuk membumisasikan nilai-nilai atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat dimana tafsir itu ditulis, dan juga menunjukkan betapa unik dan tingginya kemukjizatan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang membedakan penelitian ini dengan yang lain nya yaitu objek penelitian yang di lakukan pada unsur budaya yang terdapat pada karya Mahjiddin Jusuf dalam kitab "*Alquranul Kari Terjemah Bebas Bersajak*".

B. Konsep Umum Penerjemahan Al-Qur'an

1. Pengertian Terjemahan Al-Qur'an

Secara bahasa, terjemahan yaitu menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau lebih singkatnya mengalihkan bahasa. Terjemahan, berarti salinanbahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain.¹⁴ Dalam bahasa Inggris penerjemahan di sebut juga dengan istilah *translation*, dan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *tarjamah* yaitu upaya mengganti atau menyalin satu bahasa ke bahasa lain sehingga mudah di pahami oleh orang yang tidak mampu memahami bahasa asal atau aslinya.¹⁵

Secara istilah, terjemah yaitu menjelaskan, seperti dalam ungkapan: "ترجم الكلام", maksudnya "بينه ووضحه" yaitu menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya. Orang yang menerjemahkan sesuatu dari bahasa asing ke bahasa Indonesia disebut dengan penerjemah, juru terjemah atau juru

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 1989), h. 938.

¹⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok: Rajawali Pers, 2014), h. 112.

bahasa, sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan *mutarjim*, *tarjuman*, atau *turjuman*.¹⁶

2. Macam-macam Terjemahan Al-Qur'an

Beberapa model dalam menerjemahkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁷

a. Terjemahan harfiah

Terjemahan harfiah biasa disebut dengan terjemahan *lafzhiah* ialah yaitupenerjemahan yang dilakukan sesuai dengan kalimat yang ada atau bisa disebut penerjemahan apa adanya, bergantung dengan bagaimana sruktur dan susunan bahasa asal yang diterjemahkan. Oleh sebab itu biasa juga disebut dengan terjemah leterlek yaitu terjemahan lutus dalam bahasa Indonesia, yakni terjemahan yang dilakukan dengan menyalin kata perkata atau *word for word translation*.

b. Terjemahan *tafsiriah*

Terjemahan *tafsiriah* atau yang lebih dikenal dengan terjemah maknawiyah, ialah terjemahan yang menjelaskan isi yang terkandung dalam teks. Terjemahan ini tidak terlalu mengedepankan struktur gaya bahasa dan susunan yang diterjemahkan. Terjemahan ini sama seperti terjemahan bebas yang lebih mengutamakan pencapaian maksud. Terjemah *tafsiriah* itu tetap berbeda dengan tafsir. Atau bisa juga dikatakan terjemahan *tafsiriah* bukan tafsir.

Agar lebih mudah membedakan dua metode penerjemahan ini maka perhatikan contoh berikut:

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid*, h. 113.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Jika ayat tersebut diterjemahkan secara harfiah, maka pengetiannya berarti Allah melarang seseorang membelenggu atau mengikat tangannya di atas pundaknya. Padahal yang dimaksud oleh ayat 29 surat Al-Isra' [17] di atas adalah larangan bersikap pelit dalam membelanjakan harta di samping melarang bersikap boros.

3. Syarat-syarat penerjemah Al-Qur'an

Seorang penerjemah Al-Qur'an juga harus memenuhi syarat-syarat seperti berikut.¹⁸

- a. Harus seorang muslim, sehingga dapat bertanggung jawab dengan keislamannya.
- b. tidak fasik (berkekalan dengan dosa kecil).
- c. Menguasai bahasa, menyusun kata dan menulis dengan baik kedalam bahasa sasaran.
- d. Memenuhi kriteria sebagai mufasir, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an karena hakikat penerjemah adalah seorang mufasir.

Ketika seseorang melakukan penerjemahan Al-Qur'an, maka harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan sebagai berikut: ¹⁹

- a. Berpedoman pada syarat-syarat penafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat.

¹⁸Moch Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab – Indonesia Kontemporer* (Tangerang: UIN PRESS, 2014), h. 99-102.

¹⁹*Ibid*

- b. Penerjemah harus memperhatikan kalimat yang tepat dalam menerjemahkan kata perkata dan memperhatikan aspek keterpahaman hasil terjemahan maupun terjemahan makna dengan penjelasan yang dapat menggambarkan makna tersebut dan memberi beberapa penjelasan tambahan atas pilihan makna.
- c. Menjelaskan kebenaran dalam kata yang tepat dalam terjemahan dan mampu menjelaskan dengan dalil.
- d. Dalam penerjemahan harus konsentrasi pada redaksi dan makna Al-Qur'an.
- e. Melakukan penerjemahan makna Al-Qur'an dengan metode yang benar.
- f. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- g. Penerjemah harus teliti pasaat memilih padanan kata yg tepat yang sesuai dengan Al-Qur'an.
- h. Menuliskan makna ayat dengan sempurna.
- i. Mengoreksi hasil terjemah dengan bantuan para ahli.
- j. Menjadikan tafsir sebagai rujukan utama dalam penerjemahan.
- k. Harus memberikan penjelasan bahwa halit terjemah bukanlah Al-Qur'an melainkan tafsir Al-Qur'an.

Selain strategi tersebut, ada beberapa teknik secara umum yang harus dipahami oleh seorang dalam menerjemahkan Al-Qur'an, seperti berikut.

- a. Penulisan miring pada ayat yang diterjemahkan.
- b. informasi ayat ditulis sesuai dengan kelaziman yang dipakai, seperti (QS Al-Fatihah [1]: 3). Namun penulisan ini bisa disesuaikan dengan gaya lingkungan yang berlaku.
- c. Mengapit tanda petik ganda pada ayat yang diterjemahkan.

- d. Penerjemah harus mengacu pada penerjemahan lain yang telah disepakati keakuratannya oleh banyak kalangan, meskipun tetap dibenarkan melakukan penyuntingan bahasa, bukan isi terjemahan.
- e. Penerjemahan Al-Qur'an di dalam teks lain, biasanya didahului dengan klausa Allah Swt. Berfirman. ini bukan merupakan keharusan. Penerjemah bisa memodifikasinya.

4. Penilaian terjemahan

Konsep terpenting dalam suatu terjemahan yaitu penilaian, oleh sebab itu karena aspek penerjemahan yang berbeda-beda sehingga membuat penilaian dari terjemahan tersebut jua berbeda. Penilaian penerjemahan bukan hanya dari aspek baik – buruk, benar atau salah, harfiah ataupun bebas.²⁰

Oleh karenanya ada beberapa criteria yang harus diperhatikan dalam penilaian suatu terjemah yaitu:

a. Pokok-pokok Penilaian

1) Struktur (Gramatikal)

Gramatika atau tatabahasa mencakup setiap kaidah-kaidah sintaksis yang mencerminkan pengetahuan penuturan bahasa atas fakta yang terjadi. Seperti, setiap kalimat adalah rangkaian kata, tetapi tidak semua rangkaian kata merupakan kalimat.²¹

²⁰Frans Sayogie, *Penerjemahan Bebas Inggris ke dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2008), h. 145.

²¹Kushartati, dkk., *Pesona Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 124.

Rangkaian kata yang apik (*well-formed*) adalah rangkaian kata yang memenuhi kaidah sintaksis. Sebaliknya, jika yang tidak apik (*ill-formed*) yaitu rangkaian kata yang tidak memenuhi kaidah sintaksis. Penggunaan Ejaan

Ejaan merupakan peraturan yang menyeluruh bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana penggabungan dan pemisah suatu bahasa. Atau lebih singkatnya yang dimaksud dengan ejaan yaitu penggunaan tanda baca, penulisan huruf dan penulisan kata.²²

2) Diksi

Diksi yaitu pilihan kata, atau pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan sesuatu. Dalam dunia menulis, mengarang ataupun dunia tutur kata setiap hari pemilihan kata yang tepat merupakan satu hal yang sangat penting. Jika menggunakan kata yang tepat ketika menyampaikan suatu masalah maka akan sangat membantu apa yang ingin kita sampaikan, baik secara lisan maupun tulisan. Kata yang kita pilih juga harus sesuai dengan situasi tempat dan kondisi, berikut ada lima tingkat dalam memilih diksi:²³

- a) Literal, yaitu pemilihan makna kata yang didasarkan hanya pada makna kata yang tersebut di kamus tetapi dengan memperhatikan lingkungan leksikal dan maknanya.
- b) Sintaktikal, yaitu pemilihan diksi yang didasarkan pada susunan tata bahasa dalam bahasa sumber dengan melihat lingkungan gramatikalnya.

²²Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 21.

²³Moch Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab – Indonesia Kontemporer* (Tangerang: UIN PRESS, 2014), h. 71-73.

- c) Idiomatikal, yaitu pemilihan kata yang didasarkan pada kesetaraan idiom pada bahasa sasaran.
- d) Estetikal, yaitu pemilihan kata yang benar-benar mempertimbangkan mutu kesastraan, seperti irama dan konotasi, dan mempertahankan mutu keaslian naskah.
- e) Etikal, yaitu pemilihan kata yang didasarkan pada prinsip kepatutan yang berlaku pada penutur bahasa sasaran.

3) Efektifitas Kalimat

Kalimat efektif adalah kalimat yang menimbulkan daya khayal pada pembaca ataupun setidaknya mendekati apa yang penulis pikirkan. Bukan hanya memiliki syarat-syarat gramatikal, komunikatif, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup pemikiran penulis, sedangkan bentuk ialah kata-kata yang mewakili pikiran penulis. Jadi, isi dan bentuk menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah bangun kalimat.

Widyamartaya dalam bukunya *Seni Menerjemahkan* menyebutkan ciri-ciri kalimat efektif adalah mengandung kesatuan gagasan. Sebuah kalimat dianggap memiliki kesatuan gagasan apabila:

- a) Memiliki subjek dan predikat yang jelas.
- b) Tidak rancu, mengandung pleonasme atau tautology, dan membenarkan apa yang sudah benar.
- c) Menggunakan tanda yang tepat dan sesuai kaidah yang telah disepakati.
- d) Mampu mewujudkan koherensi yang baik dan kompak.²⁴

²⁴Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 34.

BAB III

PROFIL MAHJIDDIN JUSUF DAN AL-QUR'AN AL-KARIM

TERJEMAH BEBAS BERSAJAK BAHASA ACEH

K. Biografi Teungku Mahjiddin Jusuf

Teungku Mahjiddin Jusuf merupakan seorang ulama Aceh yang dilahirkan dibesarkan dan bahkan hidup pada masa dimana masyarakat yang sedang disentuh pembaharuan untuk merebut kemerdekaan. Beliau berusaha melanjutkan perjuangan dengan pembaharuan politik perang yang bermaksud untuk mengusir tentara Belanda yang telah berkhianat kepada rakyat Aceh.²⁵

Seorang ulama Aceh yaitu Teungku²⁶ Mahjiddin Jusuf lahir di Peusangan Aceh Utara, pada tanggal 16 september 1918.²⁷ Mahjiddin Jusuf tumbuh dalam lingkungan islami, menghabiskan masakanak-kanak dalam asuhan keluarga yang taat dalam beragama, dan mendapatkan pendidikan langsung dari orang tuanya sendiri. Tgk. H. Fakir Jusuf, yang juga seorang ulama dan penyair serta pengarang *Hikayat*²⁸ di daerah Peusangan Aceh Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan di berbagai *Dayah*²⁹ di Aceh Utara seperti “*Balee Seutui*”, ia menempuh pendidikan non formal dari orang tuanya, kemudian melanjutkan ke *Paverlop*

²⁵Ali Hasyimi, *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 60.

²⁶*Teungku* adalah gelar penghormatan kepada tokoh agama, gelar ini berbeda di beberapa daerah, misalnya: di Jawa dikenal dengan sebutan *kyai*, di Sumatera Barat dikenal dengan *Buya* dan di Aceh dikenal dengan sebutan *Teungku*. Gelar *Teungku*, hanya diberikan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama, berakhlak mulia dan dalam waktu tertentu seperti menuntut ilmu ke sebuah *Dayah*.

²⁷Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2007), h. xi.

²⁸*Hikayat* ditulis hampir seluruhnya berbentuk puisi dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, tetapi dalam teks Bahasa Aceh.

²⁹*Dayah* berasal dari bahasa Arab *zawiyah* yang berarti pojok, sudut, bagian dari tempat bangunan.

school, ditingkat Sekolah Dasar Pendidikan Belanda yang terdiri dari lima tingkat kelas. Setelah menyelesaikan studi di jenjang ini ia melanjutkan kembali studinya di *Madrasah al-Muslim* Matang Geulumpang Dua sampai tahun 1937.³⁰

Pada tahun 1939, Teungku Mahjiddin memutuskan untuk menimba ilmu ke Sumatera Barat di sebuah sekolah terkenal pada masa itu yang bernama *Normal Islam School* di Sumatera Barat. Pada akhirnya ia menyelesaikan studinya pada tahun 1941 dengan lulusan peringkat terbaik. Setelah kepulangannya dari Sumatera Barat pada akhir tahun 1941 ia kembali ke kampung halamannya dan menjadi pendidik di sekolah *al-Muslim*. Pada tahun 1944-1946 ia dipercaya memimpin sekolah *Madrasah al-Muslim*. Tgk. Mahjiddin Jusuf berhenti dari jabatan ini dan dipilih menjadi kepala Negeri³¹ Peusangan yang ia pegang sampai tahun 1948.³² Ketika provinsi Aceh dilebur oleh Pemerintah Pusat, ia ditunjuk sebagai Kepala Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, jabatan ini diembannya dari tahun 1951-1952. Setelah itu beliau pindah ke Kutaraja³³ dan ditugaskan sebagai Kepala Pendidikan Agama pada jawatan Agama Aceh.³⁴

Pada saat peristiwa DI/TII bergolak di Aceh, Mahjiddin sempat ditangkap dan ditahan serta diasingkan ke penjara Binjai pada tahun 1953.³⁵ Namun setelah empat tahun yaitu tahun 1957 Mahjiddin dibebaskan. Setelah bebas, ia kembali berkiprah dalam dunia pendidikan yang berada di jajaran Departemen Agama,

³⁰Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. xii.

³¹Kepala Negeri merupakan jabatan yang setingkat dengan Camat pada masa itu.

³²Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. xii.

³³Kutaraja merupakan penyebutan daerah Banda Aceh pada masa itu.

³⁴Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. xii.

³⁵Dalam tahanan ini Teungku Mahjiddin Jusuf mulai menulis Al-Qur'an dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh dan berhasil menerjemahkan tiga buah surat yaitu: Yasin, al-Kahfi dan Al-Insyirah, Hendra Gunawan, *Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan tahun 1953-1958*, (Media Dakwah: Jakarta, 2000), h. 54.

pindah dari satu jabatan ke jabatan lain dan terakhir menjadi kepala PGA 6 Banda Aceh pada tahun 1963 hingga pensiun yaitu tahun 1974. Selain sebagai PNS, Mahjiddin pernah berkiprah sebagai wakil rakyat di DPRD Aceh dan Sumatera Utara tahun 1957, sebagai dosen luar biasa IAIN ar-Raniry, aktif di Dayah Darul Ulum, dan menjadi Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh tahun 1960-1993.³⁶

Sebagai alim yang gemar menulis, beberapa karya tulis Mahjiddin bermanfaat bagi masyarakat. Sejumlah buku pelajaran di bidang tafsir dan bahasa Arab dia tulis untuk murid madrasah. “Hikayat Nabi Yusuf” berbahasa Aceh mendapatkan perhatian Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Banda Aceh untuk diterbitkan. Beberapa hikayat (syair berbahasa Aceh) dan buku berjudul “Fakir Jusuf, Penulis Hikayat Aceh” adalah contoh karyanya yang belum resmi diterbitkan.³⁷

Mahjiddin Jusuf dipanggil Sang Pencipta (Allah) pada malam hari raya Idul Fitri pada tahun 1514H bertepatan pada 14 Maret 1994 M, pada usia 74 tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarga dikelurahan Beurawe kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

L. Profil Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak Aceh

Tradisi menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam bahasa selain Arab telah dimulai sejak masa paling awal sejarah Islam, karena disebabkan oleh dua hal. Pertama Nabi tidak melarang penerjemahannya dan yang kedua keinginan Sahabat untuk mengajarkan isi dan menyampaikan bimbingan-bimbingan Al-

³⁶Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. xii.

³⁷*Ibid.*, h. xii.

Qur'an dengan cara yang lebih cepat dan lebih mudah kepada para pemeluk baru. Para sahabat telah melakukan penerjemahan ayat-ayat Al Qur'an kedalam bahasa asing di sekitar tanah Arab, terutama sekali Persia yakni salah satu bahasa terkemuka kalaitu.³⁸ Walaupun belum ditemukan catatan pasti, dapat diasumsikan bahwa penerjemahan kebahasa asing lainnya, tentu telah dilakukan pula, sesuai dengan perluasan wilayah dan pertambahan umat Islam yang amat cepat dan mengagumkan.

Mahjiddin di dalam penjara menerjemahkan makna Al-Qur'an ke dalam Bahasa Aceh yang disusun dalam bentuk syair. Penerjemahan ini dimulai tanggal 25 November 1955, berjalan dua tahun, ia menghasilkan terjemahan Surah Yasin, al-Kahf, dan al-Insyirah. Terjemahan ini pernah dipublikasikan dalam harian *Duta Panjatjita* Banda Aceh pad bulan Januari dan Februari 1965 lalu terhenti selama 20 tahun, dan berlanjut lagi tahun 1977 hingga tahun 1988, yaitu bentuk yang disunting dan diterbitkan oleh P3KI.³⁹

Terjemahan Al-Qur'an bersajak ini hanya terdiri dari bait-bait dalam bahasa Aceh tanpa dijumpai adanya terjemahan bahasa lain, terjemahan Al-Qur'an ini tidak diperkuat dengan penjelasan-penjelasan yang lainnya. Kitab tafsir (terjemahan) yang kini tersebar telah adanya perubahan, beberapa perubahan sama ada dari sudut bentuk penulisan bait maupun isi terjemahan itu sendiri. Perubahan yang dilakukan oleh beberapa kumpulan individu ini telah mendapatkan persetujuan dari Tgk. Mahjiddin Jusuf. Hal ini ditandai dengan adanya perbincangan- perbincangan khusus dengan Tgk. Mahjiddin Jusuf setiap

³⁸*Ibid.*, h. xi.

³⁹*Ibid.*, h. xii.

perubahan yang dilakukan. Adapun perubahan yang sangat jelas dalam terjemahan Al-Qur'an ini ialah jumlah bait syair yang telah menjadi empat-empat baris.⁴⁰

Tidak banyak yang mengetahui tentang proses penyuntingan dan penerjemahan ulang yang dilakukan Tgk. Mahjiddin Jusuf. Naskah yang sudah diubah (diperbaiki) tersebut tidak lagi beliau simpan. Naskah yang diterbitkan dalam harian "Duta Pantjatjita" masih bisa ditemukan. Naskah nya yang terakhir terlihat dan ringkas (80 bait), bila dibandingkan dengan naskah awal yang lebih panjang dan kelihatannya lebih bebas serta mengandung lebih banyak tafsir (104 bait).⁴¹

Penerbitan penerjemahan tersebut, menurut Tarmizi Taher dalam sambutannya, berbeda dengan penerbitan-penerbitan yang lain, penerbitan Al-Qur'an dan terjemahan nya ini mempunyai arti khusus. Pertama, Al-Qur'an dan terjemahan dalam nazam merupakan hal yang pertama kali di Indonesia. Kedua, terjemahan tersebut menandakan satu langkah dalam penghayatan dan pendalaman ajaran agama dalam menyambut 50 tahun kemerdekaan Indonesia yang diwarnai bahasa dan budaya yang beranekaragam.⁴²

Penerbitan terjemahan tersebut akan mengantarkan masyarakat Aceh kepada pemahaman Al-Qur'an, melalui budaya dimana mereka dilahirkan, dan dibesarkan, serta di beripelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an, sehingga dapat berkembang menjadi warga setia yang beriman, dan berwawasan dunia.

Dalam penjelasannya kepada Team Penyunting, beliau menyatakan bahwa buku rujukan utama yang beliau gunakan adalah kitab tafsir karangan Ibnu Kathir

⁴⁰*Ibid.*, h. xii-xiii.

⁴¹*Ibid.*, h. xii.

⁴²*Ibid.*, h. ix.

(w.774H), kitab tafsir karangan Zamakshari (w.538H), dan Al-Tabari (w.310H). Sedangkan sebagai pembanding beliau menggunakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia susunan A.Hassan, Mahmud Yunus,H.B. Jassin dan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (Departemen Agama).⁴³

M. Contoh Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

Ibrahim Zaki Khursyid dalam kitabnya *Al-Tarjamatwa Musykilatuha* menyatakan bahwa penerjemahan sastra (berbentukpuisi) lebih sukar dikerjakan dibandingkan dengan terjemahan bebas (prosa). Diantara penyebabnya adalah: pertama, ada penekanan pada pemilihan kata yang mengandung nilai sastra; kedua, perlu menyelamikata-kata, meresapi dan menghayati maknanya dalam bahasa asli agar kemudian dapat dituangkan kedalam bahasasa saran dalam bentuk puisi (yang mengandung keindahan).⁴⁴

Penafsiran Mahjddin Jusuf terhadap surat al-Insan yang terdiri dari 31 ayat pada pembahsan ini dibagi menjadi empat tema, namun pada bab ini penulis hanya mencantumkan satu tema sebagai contoh penafsiran Mahjiddin Jusuf.

1. Kehidupan manusia menuju kesempurnaan



⁴³Ibid., h. xiii.

⁴⁴Ibrahim Zaki Khursyid, *al-Tarjamatwa Musykilatuha*, (Kairo: Al-Hay'at Al-Mashriyyat Al-'Ammat li al-Kitab, 1985), h.9.

Artinya:

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?(1). Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat (2). Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (3).⁴⁵

Terjemah bebas bersajak Aceh:

1. *Kon na roe teuka bak manusia* (Bukankah ada datang kepada manusia)
Yoh nyan jih hana tateupue peugah (Pada saat itu, dia (manusia) tidak dapat diucapkan (digambarkan/didefinisikan))
Nyan saboh masa keu manusia (Itulah satu masa untuk manusia)
2. *Teuma jeuet jih na bak ie sicicah* (Jadi, dijadikan dia (manusia) ada pada secercah air

Ie nyang sititek meujampu dua (air yang setitik/ setetes berjampur menjadi dua)
Kamoe meucuba jih pakri ulah (Kami menguji dia (manusia) apakah berbuat ulah)

Kamoe bri keu jih geulinyueng mata (Kami berikan untuk dia telinga mata)
Jideungo sigra jikalon bagah (Didengar segera dilihat cepat)

3. *Kamoe peutunyok jalan got keu jih* (Kami berikan petunjuk jalan yang baik untuk dia (manusia))
Jichuko le jih ladom jibantah (Disyukuri oleh dia (manusia) sebagiannya dibantah)
Han jitem chuko di jih jikaphe (Tidak mau bersyukur dia (manusia) yang kafir)⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 1199.

⁴⁶ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. 915.

BAB IV

VERNAKULARISASI SURAT AL-INSAN DALAM AL- QUR‘ANUL KARIM TERJEMAH BEBAS BERSAJAK ACEH

A. Bahasa dan Sastra Aceh pada Surat Al-Insan

Terjemahan yang dilakukan Tgk. Mahjiddin Jusuf dapat juga di sebut dengan tafsir singkat. Penamaan ini tentu merujuk kepada hakikat tafsir yaitu penjelasan terhadap ayat dan memberikan keterangan baik ringkas maupun panjang sehingga dapat dicerna oleh pembaca. Alquran al- Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf ini bercorak *lughawi* (bahasa), karena menerjemahkan Alquran dengan mengungkapkan kata-kata yang indah secara puitis.⁴⁷ Tafsir *lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaedah- kaedah kebahasaan. Tgk Mahjiddin Jusuf menyampaikan pikiran dan perasaannya menggunakan gaya seni sebagai sarana penyampaian maksud.⁴⁸

Gaya bahasa adalah pengetahuan tentang pemakaian kata-kata dan penyusunan kalimat yang khusus. Seiring dengan pengetahuan gaya bahasa tersebut. Suhendra Yusuf mengungkapkan pengertian bahwa gaya bahasa adalah bentuk yang dihasilkan seorang penutur ataupun penulis sebagai akibat dan cara

⁴⁷ Fauzi Saleh, *Tafsir Aceh*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2016), h. 100-101.

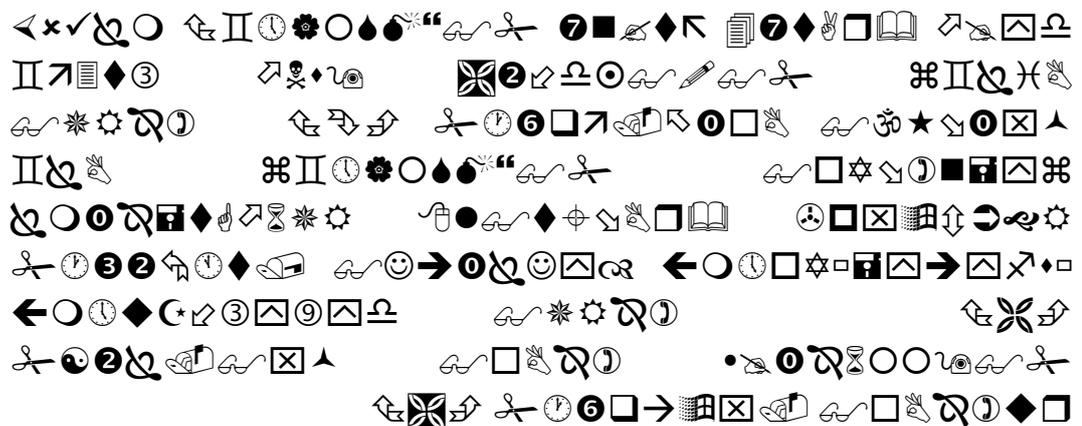
⁴⁸ Ahmad Ghufuran Zainal Alim, *Balaghah fi Ilmi aal-Bayan*, (Gontor: Maktabah Darussalam, t.th), h. 5.

penggunaan sumber- sumber bahasanya, kosa kata yang dipilih dan penyusunan yang digunakan.⁴⁹

Pengertian gaya bahasa tersebut mengisyaratkan adanya keterikatan gaya yang dipakai dengan pemakaiannya, dalam hal ini menunjukkan suatu karakteristik gaya bahasa tersebut bersifat pribadi dan berdasarkan pada kepiawanan masing-masing individu.

Penafsiran Mahjddin Jusuf terhadap surat al-Insan yang terdiri dari 31 ayat pada pembahsan ini dibagi menjadi empat tema yang dikelompokan. Berikut adalah tema yang dimuat penafsiran Mahjddin Jusuf terhadap surat al-Insan:

2. Kehidupan manusia menuju kesempurnaan



Artinya:

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?(1). Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat (2). Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (3).⁵⁰

Terjemah bebas bersajak Aceh:

⁴⁹ Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 101.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 1199.

4. *Kon na roe teuka bak manusia* (Bukankah ada datang kepada manusia)
Yoh nyan jih hana tateupue peugah (Pada saat itu, dia (manusia) tidak dapat diucapkan (digambarkan/didefinisikan))
Nyan saboh masa keu manusia (Itulah satu masa untuk manusia)
5. *Teuma jeuet jih na bak ie sicicah* (Jadi, dijadikan dia (manusia) ada pada secercah air)
- Ie nyang sititek meujampu dua* (air yang setitik/ setetes berjampur menjadi dua)
Kamoe meucuba jih pakri ulah (Kami menguji dia (manusia) apakah berbuat ulah)
Kamoe bri keu jih geulinyueng mata (Kami berikan untuk dia telinga mata)
Jideungo sigra jikalon bagah (Didengar segera dilihat cepat)
6. *Kamoe peutunyok jalan got keu jih* (Kami berikan petunjuk jalan yang baik untuk dia (manusia))
Jichuko le jih ladom jibantah (Disyukuri oleh dia (manusia) sebagiannya dibantah)
Han jitem chuko di jih jikaphe (Tidak mau bersyukur dia (manusia) yang kafir)⁵¹

Kata *sicicah* bermakna secercah, kata ini mengandung pemahaman terhadap air mani namun dalam bahasa yan indah lagi lembut. *Sititek* adalah penjelasan dari *sicicah*, maksudnya bagian dari secercah air yang terkumpul dari beberapa tetesan air. Secara biologi, manusia tercipta di dalam rahim perempuan karena air mani yang masuk ke dalam ovum (sel telur) secercah air mani yang diproduksi laki-laki mengandung beberapa cabang sperma yang digambarkan dengan *sititek*.

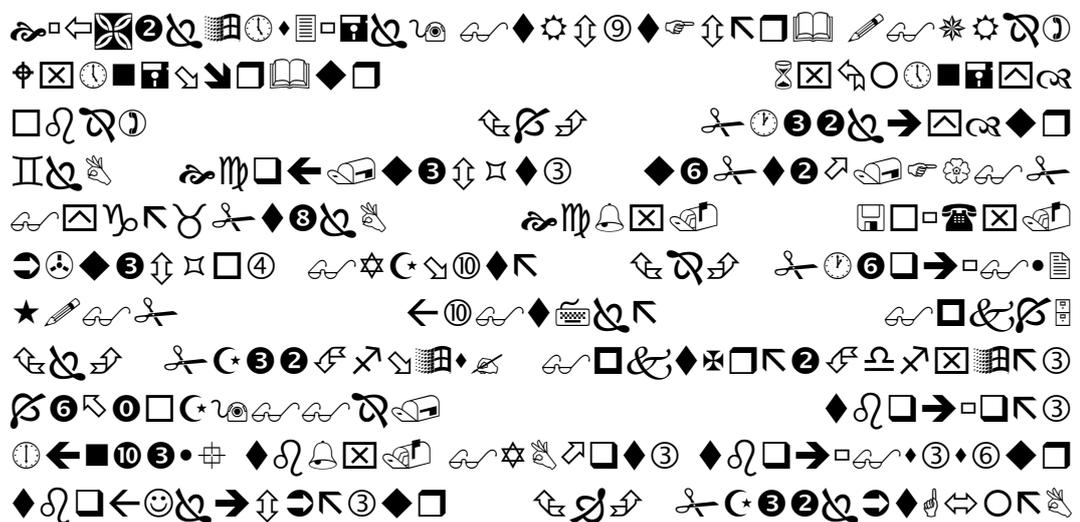
Mecuba merupakan kata yang mempunyai serapan dari kata *cuba* bermakna mencoba, namun demikian yang dimaksud dalam terjemahan ini adalah menguji dalam bentuk sebuah proses dalam menguji manusia dengan memberikan nikmat, apakah nikmat tersebut di syukuri atau tidak. Kata *chuko* dengan

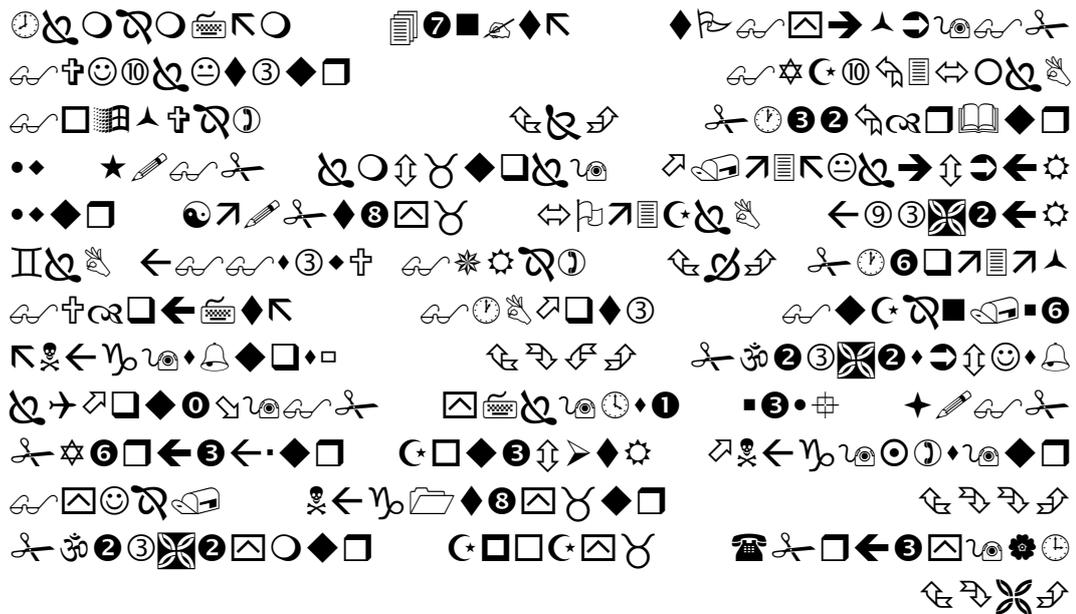
⁵¹ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. 915.

penekanan pada *chu* bermakan memotong rambut hingga habis atau mencukur. Namun jika penggalan *chu* dengan ucapan lembut, maka bermakna syukur.

Tgk. Mahjddin Jusuf menggambarkan manusia dalam sebuah masa yang dilalui manusia, masa itu manusia belum menjadi apa-apa. Masa ini adalah masa saat manusia belum terlahir ke dunia. Lalu Allah menjadikan manusia dari secerach air (air mani). Air setetes (mani) bercampur dua, maksudnya air mani bercampur dengan sel telur dalam rahim wanita. Manusia diciptakan untuk diberikan cobaan dan ujian, apakah manusia setelah dijadikan akan berbuat ulah atau tidak?. Allah berikan manusia telinga untuk mendengar segera dan mata untuk melihat secepatnya. Allah berikan jalan petunjuk yang baik supaya telinga dan mata dapat digunakan sebaik-baiknya. Sebagian manusia mensyukuri nikmat Allah dan menggunakan telinga dan mata dengan mengikuti jalan yang baik/benar, sebagian lainnya membantah petunjuk Allah dan tidak mensyukuri nikmat telinga dan mata yang telah Allah berikan. Golongan yang membantah dan tidak bersyukur ini adalah kafir.

3. Balasan Allah kepada orang yang berbuat baik





Artinya:

“Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala (4). Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (5). (yaitu) mata air (dalam surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya (6). Mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana (7). Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan (8). Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih (9). Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan (10). Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati (11). Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera (12).”⁵²

Terjemah Bebas Bersajak Aceh:

7. *Teuma keu kaphe ka Kamoe keubah* (Jadi untuk manusia yang kafir sudah Kami simpan)

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 1200.

Kamoe seudia keu soe nyang kaphe (Kami sediakan untuk siapa yang kafir)

Beuleunggu rante ngon apui mirah (Belunggu rantai dan api merah)

8. *Ureueng nyang got-got geujep ie mameh* (Orang (manusia) yang baik-baik meminum air manis)

Nyang that jeureungeh meujampu lam glah (Yang sangat jernih bercampur di dalam gelas)

Meujampu kapoho rasa jih ladat (bercampur kapur rasanya lezat)

9. *Mata ie meuhat tajep puleh grah* (Mata air diminum lepas dahaga/haus)

Nyan keuh minuman dum hamba Tuhan (Inilah minuman semua hamba Tuhan)

Teupanca ie nyan ho nyang geupeugah (Terpancar air tersebut kemana pun yang diperitahkan)

10. *Geupeuglah kanoi lom yo that gopnyan* (Dilaksanakan *nazar* juga, takut sekali manusia kepada Dia (Allah))

Keu uroe Tuhan nyang hebat leupah (Kepada hari Tuhan yang hebat luar biasa)

Azeub meusiseu dum ban saboh nyan (Azab berserakan merata di mana-mana)

Nibak uroe nyan bandum lam susah (Pada hari itu semua dalam keadaan susah)

11. *Keu ureueng gasien geubri makanan* (Kepada orang miskin diberikan makanan)

Nyang galak gopnyan nyang got-got leupah (Makanan yang disukainya dan yang baik-baik)

Keu aneuk yatim ureueng tawanan (Kepada anak yatim dan orang ditawan)

Areuta keunan geujok seudeukah (Harta diberikan sebagai sedekah)

12. *Meubri keu gata kareuna Tuhan* (Kamu berikan semua karena Tuhan)

Kon na harapan mangat tabalah (Bukan ada harapan enak untuk dibalas)

Hana meuharap chuko bak gata (Tidak berharap syukur padamu)

Meu ka Neurila kamoe le Allah (Sudah direlakan kami oleh Allah)

13. *Nibak Po kamoe nyang kamoe takot* (Pada Tuhan kami yang kami takut)

Uroe muka krot itam ngon mirah (Hari muka berkerut hitam dengan merah)

14. *Teuma ureueng nyan Tuhan plihara* (Tapi orang tersebut Tuhan pelihara)

Uroe nyan teuma got that Neubalah (Hari tersebut nanti akan baik sekali dibalas)

Hana krot muka bandum ureueng nyan (Tidak berkerut wajah semua orang tersebut)

Aman ngon nyaman seunang sileupah (Aman dan nyaman senang sekali)

15. *Nyan keuh balasan sabab geusaba* (Inilah balasan karena bersabar)
Tamong churuga laju le bagah (Masuk ke dalam surga dengan secepatnya)
Geungui pakaian dum ija sutra (Semuanya memakai pakaian berbahan kain sutra)⁵³

Neraka digambarkan dengan *apui mirah* untuk memudahkan pemahaman masyarakat Aceh dalam memahami panasnya api neraka. Digunakan ungkapan *geujep ie mameh* untuk menggambarkan begitu nikmatnya minuman di dalam surga nantinya, karena masyarakat Aceh yang terbiasa dengan minuman kopi dan teh setiap paginya yang terasa manis. Bahkan budaya pada makanan Aceh yang didominasi dengan kue-kue manis pada berbagai acara yang biasa disebut *peunajoh* atau cemilan yang biasanya diletakkan di atas talam/nampan.

Kata *ladat* bermakna lezat yang tidak dapat dijelaskan kenikmatannya, atau sesuatu yang belum pernah dirasakan dan menimbulkan keinginan untuk merasakannya kembali. Mata air surga diungkapkan dengan kalimat *Mata ie mehat* (mata air yang diinginkan), sedangkan ungkapan *tajeb puleh grah* merupakan sebuah pernyataan bahwa minuman surga ketika diminum langsung dapat melepaskan rasa haus.

Sejak abad ke-4 Masehi (atau lebih awal lagi), Kapur barus yang erasal dari daerah Barus di Sumatera telah terkenal di dunia Arab dan Asia. Itulah sebabnya al-Qur'an mengadopsi kata "*kafur*" ini. Al-Qur'an menyebutkan bahwa penduduk surga kelak akan minum dari mata air surge yang airnya seputih, sewangi dan sedingin kapur barus, tetapi tidak ada rasa dan bahayanya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Razi* berikut:

⁵³ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. 915-916.

أَنَّ الْكَافُورَ إِسْمٌ عَيْنٍ فِي الْجَنَّةِ مَوْهَا فِي بَيَاضِ الْكَافُورِ وَ رَائِحَتِهِ وَ بَرْدِهِ،
وَ لَكِنْ لَا يَكُونُ فِيهِ طَعْمُهُ وَ لَا مَضْرَتُهُ.

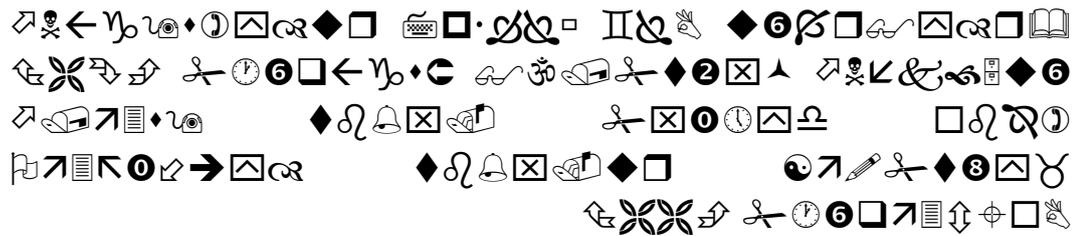
Dahulu *kafur* ini komoditas yang sangat mahal (konon seharga emas) dan dicari oleh banyak pihak. *Kafur* digunakan sebagai wewngian, bumbu masak, bahkan untuk obat-obatan. Di surga kelak, minuman yang dicampur dengan *kafur* inilah yang dihidangkan untuk orang-orang beriman. *Kafur* ini menjadi simbol kemewahan.⁵⁴

Tgk. Mahjddin Jusuf menjelaskan manusia yang kafir sudah disedikan rantai belunggu dan api yang merah. Sedangkan manusia yang berbuat kebajikan meminum air yang manis dan jernih di dalam gelas yang bercampur dengan kapur dan rasanya sungguh lezat. Air ini berasal dalam mata air, yang meminumnya pasti dapat menghilangkan rasa haus dahaga. Ini adalah minuman bagi hamba Tuhan, mata air ini memancar kemana-mana sesuai dengan perintah Allah.

Manusia melaksanakan *nazar*-nya karena takut akan hari pembalasan, hari yang azab berserakan di mana saja dan pada hari pembalasan, semua manusia merasakan kesusahan. Manusia memberikan makanan yang disukainya dan yang baik-baik kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan perang. Harta yang dimiliki dijadikan sebagai sedekah karena Allah bukan berharap mendapatkan balasan, bukan juga sebagai balasan atas rezeki dari Allah, namun hanya karena kerelaan karena Allah semata.

Manusia yang bersyukur dan mengharap keridaan Allah meraskan takut kepada-Nya. Hari dimana wajah berkerut berwarna hitam dan merah. Namun

⁵⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), h. 153-154.



Artinya:

“Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan (13). Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya (14). Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca (15), (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya (16). Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe (17). (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil (18). Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan (19). Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar (20). Mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (21). Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan) (22).⁵⁵

Terjemah Bebas Bersajak Aceh:

16. *Duek peugah haba ateuh peuratah* (Duduk sambil mengobrol di atas tempat tidur)
Meusadeue leupon uroe pih hana (Bersenderan dengan empuknya, panas matahari pun tidak ada)
Han tom geurasa hugop sileupah (Tidak pernah terasa kepanasan)
- Tutong pih hana sijuek pih hana* (Panas tidak ada dingin pun tidak terasa)
17. *Reului seunia hanaban peugah* (Teduh terasa tidak dapat digambarkan)
Boh kayee bandum mangat troh tapot (Semua buah-buahan mudah dijangkau untuk dipetik)

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 1200-1202.

Ri-ri nyang hajat tapot le bagah (Yang mana-mana yang diinginkan dipetik secepatnya)

18. *Ngon talam pirak geubot hidangan* (Dengan talam perak diangkat hidangan)
Lam glah pualam takalon indah (Dalam gelas pualam dilihat indah)
Glah nyan geupeugot bak kaca Kristal (Gelas itu dibuat dengan kaca kristal)
19. *Bak pirak kristal sinan geutatah* (Pada perak Kristal di situ disusun merata)
20. *Ie di dalam glah jampu halia* (Air di dalam gelas dicampur dengan jahe)
21. *Bak ie mon mata ladat sileupah* (Pada air sumur bermata air sangat lezat)
Geukheun salsabil ie mon mata nyan (Disebutkan bahwa nama air sumur bermata air adalah salsabil)
22. *Nyang me hidangan pemuda ceudah* (Yang membawa hidangan pemuda tampan)

Muda beulia dum keukai sinan (Muda belia semua kekal di sana)

Peue nyang taingin jiidang bagah (Apa saja yang kita inginkan dihidangkan secepatnya)

Takalon jidong ban siseun lingka (Kita lihat mereka berdiri bersusun membentuk lingkaran)

Sang mutiara kabeh meuruah (Seperti mutiara yang tumpah berserakan)

23. *Tangieng sigo treuk dalam churuga* (Kita lihat sekali lagi di dalam surga)
Nikmat that raya keurajeuen luah (Nikmat sangat besar kerajaan luas)
24. *Geungui pakaian sundusen ijo* (Digunakan pakaian sutra berwarna hijau)
Cahaya meululu takalon indah (Cahayanya bersinar kita lihat begitu indah)

*Ngon **istabraqin** bandum nyan sutra* (Dengan *Istabraqin* semua sutranya)

Haloh ngon gasa galak teuh leupah (Halus dan kasar kita sangat menyukainya)

Geuboh gleueng pirak nyang that meukilat (Dipakai gelang perak yang sangat berkilau)

Minuman ladat tajep puleh grah (Minuman lezat kita minum melepas haus dahaga)

Minuman suci nibak Po gopnyan (Minuman suci pada Pemiliknya)

25. *Nyan keuh balasan ureueng meutuah* (Itulah balasan orang yang berbuat kebajikan)
Tuhan Neuchuko usaha gata (Tuhan mengukur usaha kamu)

Han sia-sia bandum Neubalah (Tidak sia-sia semua dibalas)⁵⁶

Duek peugah haba merupakan tambahan yang tidak ada dalam terjemah al-Qur'an bahasa Indonesia, ungkapan ini merupakan penambahan untuk dapat menggambarkan keadaan di dalam surga yang lebih rinci sesuai dengan kebiasaan masyarakat Aceh yang suka bercakap-cakap atau mengobrol bersama-sama sambil menyeduh kopi di pagi hari. *Meusadeu leupon* menggambarkan tempat duduk yang begitu nyaman di dalam surga yang empuknya melebihi dari sofa bermerek yang digunakan oleh orang-orang kaya. Mahjiddin menggambarkan keadaan surga yang tidak pernah merasakan terik matahari (jazirah Arab) atau dingin yang bersengatan (Kutub Utara atau Kutub Selatan) seperti di dunia saat ini dengan ungkapan *han tom geurasa hugop sileupah, tutong pih hana sijuek pih hana*. Kata *hugop* adalah penggambaran tentang keadaan seseorang yang merasakan ketidaknyamanannya karena suhu suatu tempat atau ruangan sehingga membuatnya berkeringat.

Pohon-pohon di dalam surga membuat penghuninya merasakan sejuk dengan ungkapan *reului seunia*, *reului* berarti rindang dan *seunia* mempunyai dua arti menurut bahasanya yaitu 1) sinonim dengan kata *that-that* maknanya sangat atau benar-benar 2) bermakna seluruhnya atau dengan padanan kata lain *sidonya*. Buah-buahan pada pohon tersebut sangat mudah untuk dipetik, buah yang mana saja yang diinginkannya dapat dipetik dengan mudah dan cepat dengan ungkapan *ri-ri nyang hajat tapot le bagah*.

⁵⁶ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. 916-917.

Kata *ri-ri* merupakan bahasa yang lebih lembut dari kata *teuh-teuh*, walaupun secara terjemahan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama, yaitu “mana-mana”. Selanjutnya, Mahjiddin menggambarkan hidangan-hidangan di dalam surga diletakkan di dalam talam-talam yang terbuat dari perak dan gelas yang terbuat dari pualam dengan ungkapan *ngon talam pirak geubot hidangan, lam glah pualam takalon indah*.

Gelas-gelas tersebut terbuat dari kaca Kristal dan disusun di atas talam perak dengan begitu indah dan rapi. Talam merupakan alat yang sering digunakan dalam adat masyarakat Aceh, seperti pada adat pernikahan atau walimah. Pihak pengantin pria membawa seserahan yang berisikan berbagai pakaian dan alat kosmetik dan dibungkus dengan kain, selain itu juga talam digunakan untuk meletakkan kue-kue yang manis-manis khas Aceh. Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Sumber: Foto hantaran makanan (*penajoh*) cemilan adat Aceh pada acara walimah anak Rektor Unsam dengan anak Rektor Unsiyah.

Di dalam gelas tersebut diberikan air dari sumur surga yang sudah bercampur dengan jahe. Minuman jahe dalam masyarakat aceh dikenal dengan istilah “bandrek” sangat membantu pemahaman tentang minuman di dalam surga ini. Aroma jahe yang wangi dan kehangatannya menambah kenikmatan minuman bagi penghuni surga.

Pelayan-pelayan muda yang terus muda di dalam surga digambarkan oleh Mahjiddin dengan pembawa hidangan yang muda dan kekal di dalam surga dengan ungkapan *nyang me hidangan pemuda ceudah, muda beulia dum keukai sinan*. Kata *ceudah* mengandung arti ganteng atau indah dipandang mata.

Tgk. Mahjddin Jusuf menjelaskan kenikmatan yang diperoleh manusia di dalam surga. Manusia duduk dan mengobrol sesamanya di atas tempat tidur sambil bersenderan dengan empuknya. Panas matahari dan rasa gerah yang dirasakan di dunia tidak akan terasa di surga. Panas maupun dingin tidak pernah dirasakan, hanya terasa sejuk yang tidak dapat diungkapkan.

Buah-buahan mudah dijangkau untuk dipetik, yang mana pun yang diinginkan. Hidangan di atas talam (nampan) yang terbuat dari perak. Gelas yang dibuat dari batu pualam dan kaca Kristal, disusun merata gelas kaca di atas talam perak. Air di dalam gelas dicampur dengan jahe. Air diambil dari sumur bermata air yang rasanya lezat, dinamakan air sumur itu dengan air mata *salsabil*. Hidangan itu dibawa oleh pemuda tampan, muda belia kekal di dalam surga. Apa pun yang diinginkan langsung dihidangkan secepatnya. Kita dapat melihat pemuda-pemuda pembawa hidangan yang berdiri bersusun membentuk lingkaran seperti mutiara yang tumpah berserakan.

Surga berisikan kenikmatan yang besar dan kerajaan yang luas. Mereka menggunakan pakaian sutra berwarna hijau, cahayanya bersinar ketika dilihat begitu indah. Dengan *istabraqin* semua sutra dibuat, halus dan kasar sangat disukai untuk digunakan. Dipakaikan gelang perak yang sangat berkilau. Minuman lezat diminum melepas haus dahaga, minuman suci yang Allah berikan. Inilah balasan bagi manusia yang berbuat kebajikan, Tuhan mengukur dan menghitung usaha setiap manusia, tidak ada yang sia-sia diperbuat di dalam dunia, semuanya Allah balas.

Mahjiddin menjelaskan dua kata pada tema ini, yaitu *sundusen* dan *istaabraqin* dengan menulis ulang dalam lafal bahasa Arab (lafal al-Qur'an) dan menerjemahkannya dengan “*sundusen ijo*”, “*ngon istabraqin bandum nyan sutra*” dan “*haloh ngen gasa*”. Menurutnya, *sundusin* adalah sutra yang berwarna hijau yang halus dan *istabraqin* adalah sutra yang tebal.

Ibnu Kas'ir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pakaian penghuni surga di dalam surga adalah kain sutra, yang antara lain ialah kain sutra yang tipis seperti baju gamis dan pakaian lainnya yang dikenakan langsung ke badan, kemudia kain sutra tebal yang berkilauan karena mengkilat, yang ini dipakai di bagian luar sebagaimana biasa pakaian luar.⁵⁷ Para pakar tafsir mengartikan kata *sundus* merupakan bulu dari sutra sejenis *dibaj*. Sedangkan, *istabraq* sebagai kain sutra yang tebal. Keduanya merupakan jenis sutra yang paling bagus. Sedangkan, sutra yang paling bagus berwarna hijau dan pakain yang paling bagus adalah dari jenis sutra.⁵⁸ Kain sutra merupakan jenis kain tekstil yang terbuat dari kepompong ulat sutra. Jenis-jenis sutra ini di dalam dunia dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:

- 1) Silk taffeta, jenis sutra mengkilap yang terkesan mewah terlebih jika ditambahkan dengan bordir atau sulaman.



⁵⁷ Ibnu Kas'ir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz. 7. (t.t: Dar Ibnu al-Jauzi, 1431 H), h. 451.

⁵⁸ Joko Syahban, *Misteri Bidadari Surga: Menelusuri Keberadaan Wanita Cantik Penghuni Surga*, (Jakarta: Hikmah/ PT Mizan Publika, 2008), h. 163.

Sumber: <https://www.topfabric.co.uk/silk-taffeta-rosewood.html>

- 2) Raw silk, memiliki permukaan mengkilap dengan tekstur kainnya yang tidak rata atau berserat.



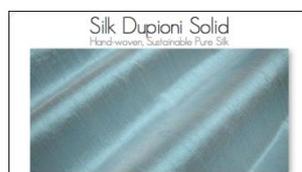
Sumber: <https://www.fabricandart.com>

- 3) Dupion silk, memiliki kemiripan dengan raw silk, namun agak kusut dan lebih tipis.



Sumber: <https://www.bslltd.com>

- 4) Dupioni silk, memiliki permukaan yang kusut namun lebih tebal dari dupion silk dengan tekstur dan corak seperti hujan gerimis



Sumber: <https://www.plumridge.com>

- 5) Thai silk, permukaan yang mengkilap dan tidak kaku sehingga sangat nyaman saat digunakan dan terkesan mewah.



Sumber: <https://www.thailsilkmagic.com>

6) Japan silk, memiliki kemiripan dengan thai silk.



Sumber: <https://globalrakuten.com>

7) Nep silk, tekstur yang tipis seperti sifon dengan corak dan tekstur garis-garis.



Sumber: Sumber: <https://www.fabricandart.com>

8) Paper silk, kain kaku seperti kertas dan didominasi warna pastel dengan permukaannya cenderung halus, tipis dan mengkilat.



Sumber: <https://www.naturalalchemist.com.au>

5. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya (29). Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (30). Dan memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmat-Nya (surga). dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih (31).⁵⁹

Terjemah Bebas Bersajak Aceh:

26. *Qur'an keu gata ka Kamoe peutron* (Alquran untuk kamu (Muhammad) sudah kami turunkan)
Siseun dua seun kadang meukeubah (Sekali dua kali kadang disimpan)
27. *Teuma tasaba hukom Po gata* (Maka bersabar hukum Tuhan kamu)
Awak meudacha bek roh tapapah (Kaum berdosa jangan sampai dibawa)
- Bek roh taikot dum awak kaphe* (Jangan sampai diikuti semua kaum kafir)
Bandua ini saban that leupah (Keduanya ini sangat sama)
28. *Nama Po gata sabe taseubot* (Nama Tuhan kamu selalu disebut)
Beungoh ngon seupot sabe di babah (Pagi dan sore selalu di mulut)
29. *Malam tasujud takheun teuseubeh* (Malam bersujud mengucapkan tasbih)
Watee teuleubeh panyang sileupah (Waktu yang lebih sangatlah panjang)
30. *Awak nyan galak jih that keu donya* (Kaum itu sangat menyukai dunia)
Jitinggai teuma uroe brat leupah (Ditinggalkannya hari berat nanti)
- Uroe akhirat jitiek u likot* (Hari akhirat dilemparkan ke belakang)
31. *Jih Kamoe peujeut hana jipapah* (Kami ciptakan dia tidak dibawa)
Meupeujeuet bak jih asoe ngon urat (Diciptkan padanya daging dengan urat)
Badan jih kuat hanaban peugah (Badannya kuat tidak dapat diungkapkan)
- Meunyo h'eut Kamoe jih Kamoe gantoe* (Misalnya Kami inginkan, Kami gantikan)
Saban ngon jih nyoe asoe ngon gagah (Sama dengan dia ini daging dengan gagah)
32. *Keubit atra nyoe jeuet keu peuingat* (Benar-benar hal ini menjadi sebuah peringatan)
Barangsoe hajat jijak bak Allah (Barang siapa yang berhajat datanglah kepada Allah)
- Jalan Po jih nyan nyang jijak mita* (Jalan Tuhan dia yang dijalani dan dicari)

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 1202-1203.

33. *Teuma dum gata ban kheundak Allah* (Maka semua kamu dengan kehendak Allah)
Kon ban h'eut gata tapi h'eut Tuhan (Bukan kehendak kamu tapi kehendak Allah)
Keubit roe Tuhan Neuteupue sudah (Benar-benar Tuhan mengetahui semua kesudahan)

Bandum Neuteupue Allah Ta'ala (Semua diketahui oleh Allah Ta'ala)
Ngon bijaksana Neuh han ban peugah (Dengan bijaksana Allah yang tidak dapat diungkapkan)

34. *Soe nyang h'eut Tuhan tamong lam rahmat* (Siapa yang dikehendaki Allah masuk dalam rahmat)
Neuh soe nyang meuh'eut Neuhukom bagah (Kepada siapa saja yang dikehendaki dihukum dengan segera)

Keu soe nyang lalem ka Neuseudia (Kepada siapa saja yang lalai sudah disediakan)

Azeub ngon siksa peudeh sileupah (Azab dan siksa yang sangat pedih)⁶⁰

Tgk. Mahjiddin Jusuf menyatakan dakwah yang harus Nabi Muhammad Saw. sampaikan dalam surat al-Insan ini. Alquran telah diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. proses turunnya Alquran ini berupa sekali, dua kali, kadang kala disimpan (belum diturunkan). Bersabarlah dengan hukum Tuhanmu, jangan sampai terbawa dengan kaum berdosa dan jangan pernah mengikuti semua kaum kafir, karna kedua kaum ini sangat sama.

Nama Tuhanmu selalu kamu sebut pada pagi dan sore selalu terucap dengan mulut. Waktu malam bersujud dan mengucapkan tasbih. Selebihnya waktu masih sangat panjang. Kaum berdosa dan kaum kafir sangat menyukai dunia, ditinggalkannya hari berat (akhirat) nanti. Hari akhirat dilemparkan ke belakang (ditinggalkan dan tidak dianggap). Allah ciptakan manusia ini namun mereka tidak mengikuti Alquran.

⁶⁰ Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an al-Karim*, h. 917-918.

Manusia diciptakan dengan daging dan urat, badannya kuat tidak dapat diungkapkan merupakan nikmat yang Allah berikan. Jika Allah inginkan maka digantikan dengan dia (manusia) daging dengan gagah. Semua hal ini adalah peringatan, barang siapa yang berhajat datanglah kepada Allah, jalan Tuhan yang dijalani dan dicari. Semuanya atas kehendak Allah, bukan kehendak kamu, Allah mengetahui semua kesudahan. Dengan kebijaksanaan Allah yang tidak dapat diungkapkan, siapa yang Allah kehendaki masuk dalam rahmat dan siapa yang lalai disediakan azab dan siksa yang sangat pedih, hukuman Allah datang dengan segera.

B. Pesan Filosofis Surat Al-Insan Menurut Tgk. Mahjiddin Jusuf

Pesan filosofis yang dijelaskan Mahjiddin dalam karyanya terhadap surat al-Insan dapat dijelaskan dengan beberapa poin berikut ini:

1. Proses penciptaan manusia menuju kesempurnaan

Manusia diberikan petunjuk jalan kebenaran sebagai pedoman hidupnya, namun sebagiannya membantah segala jalan kebenaran ini sehingga menjadi kafir. Manusia yang membantah terhadap segala jalan kebenaran ini disediakan ancaman berupa belenggu, rantai dan api merah (api neraka yang menyala-nyala). Manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dari air yang hina dan diberikan segala kenikmatannya, baik pendengaran dan penglihatan supaya dapat disyukuri dan digunakan dalam hal yang baik bukan membuat ulah dan mengkufurkan segala nikmat yang diberikan. Allah menciptakan manusia untuk diuji dan dicoba, apakah mereka menjadi beriman atau menjadi kafir.

2. Balasan terhadap manusia yang berbuat baik

Manusia yang berbuat kebaikan takut akan azab Allah pada hari pembalasan, mereka melaksanakan segala nazarnya dan memberikan makanan dan rezekinya kepada orang yang membutuhkan seperti orang miskin, anak yatim dan tawanan peperangan. Makanan yang diberikan merupakan makanan yang benar-benar dia sukai, diberikan sebagai sedekah dengan kerelaan dan hanya mengharapkan keridaan dari Allah bukan mengharapkan balasan.

3. Kenikmatan di dalam surga

Manusia yang beriman takut kepada Allah, takut akan hari pembalasan, dimana manusia nantinya bermuka kerut. Namun Allah memberikan balasan yang baik kepada manusia yang berbuat kebaikan dengan bermacam-macam kenikmatan. Kenikmatan di dalam surga yang diperoleh adalah:

- a. Aman dan nyaman serta bahagia di akhirat.
- b. Masuk surga dengan secepat-cepatnya.
- c. Memakai pakaian sutera dan gelang perak, sutera ada yang tebal serta tipis dan ada yang berwarna hijau yang menyilaukan dengan keindahannya.
- d. Memiliki tempat istirahat yang sangat empuk.
- e. Tidak merasakan panas atau dingin.
- f. Buah-buahan yang bermacam-macam dan mudah dipetik kapan pun.

- g. Hidangan yang disediakan terlihat sangat mewah, terbuat dari perak dan Kristal.
- h. Minuman surga dari air sumurnya yang jernih, manis serta lezat. Ada yang bercampur dengan kapur dan ada yang bercampur dengan jahe.
- i. Pelayan-pelayan di dalam surga sangat tampan, muda serta kekal di dalam surga.

4. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan secara berangsur-angsur menjadi acuan untuk bersabar menjadi petunjuk untuk memberikan dakwahnya. Allah melarang rasul-Nya untuk mengikuti jejak orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa. Allah memerintahkan Nabi untuk terus mengingat Allah (berzikir) di kala pagi dan sore. Dan pada sebagian waktu malam digunakan untuk bersujud (shalat malam) kepada Allah.

Orang kafir tidak menyukai kenikmatan di hari akhirat, mereka melemparkan hari akhirat dan tidak menyukainya. Mereka lebih menyukai kehidupan di dunia ini. Padahal Allah telah memeberikan mereka segala kenikmatan pada tubuhnya. Jika Allah kehendaki maka dibinasakan mereka dan digantikan dengan yang serupa dengan mereka namun mau bersyukur dan mengerjakan perintah Allah.

Al-Qur'an dalam setiap ayatnya menjadi peringatan bagi manusia. Manusia yang menginkan kebaikan maka Allah berikan jalan kepadanya. Jalan yang Allah berikan ini yang dicari dan berlomba-lomba manusia dapat menemukan serta menjalankannya. Semua sesuai dengan kehendak Allah, jika

Allah rida maka diberikan, bukan dengan kehendak manusia itu sendiri. Semua Allah ketahu dengan kebijaksanaannya, Allah kehendaki manusia dapat rahmat dengan segera. Sedangkan kepada manusia yang lalai, Allah siapkan azab dan siksa yang sangat pedih.

BAB V

PENUTUP

5. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Vernakularisasi adalah mengungkap makna dalam Al-Quran dengan bahasa, budaya, dan sosial yang dipahami masyarakat sasaran.
2. Surah Al- Insan adalah surah ke-76 dalam Al-Quran, surah ini terdiri dari 31 ayat yang menceritakan tentang manusia. surah ini tergolong kepada surah Madaniyah, dinamakan Al-Insan yang berarti Manusia, yang diambil dari kata *Al-Insan* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Penafsiran Mahjiddin Yusuf dalam surah Al-Insan terdiri dari 4 tema, yaitu:

- a. Kehidupan Manusia menuju kesempurnaan

Manusia diberikan petunjuk jalan kebenaran sebagai pedoman hidupnya, namun

sebagiannya membantah segala jalan kebenaran ini sehingga menjadi kafir. Manusia yang membantah terhadap segala jalan kebenaran ini disediakan ancaman berupa belenggu, rantai dan api merah (api neraka yang menyala-nyala).

- b. Balasan Allah kepada orang yang berbuat baik.

Manusia yang berbuat kebaikan takut akan azab Allah pada hari pembalasan, mereka melaksanakan segala nazarnya dan memberikan

makanan dan rezekinya kepada orang yang membutuhkan seperti orang miskin, anak yatim dan tawanan peperangan. Makanan yang diberikan merupakan makanan yang benar-benar dia sukai, diberikan sebagai sedekah dengan kerelaan dan hanya mengharapkan keridaan dari Allah bukan mengharapkan balasan.

c. Kenikmatan yang diperoleh mukmin dalam syurga.

Manusia yang beriman takut kepada Allah, takut akan hari pembalasan, dimana manusia nantinya bermuka kerut. Namun Allah memberikan balasan yang baik kepada manusia yang berbuat kebaikan dengan bermacam-macam kenikmatan.

d. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad.

Al-Qur'an sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan secara berangsur-angsur menjadi acuan untuk bersabar menjadi petunjuk untuk memberikan dakwahnya. Allah melarang rasul-Nya untuk mengikuti jejak orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa. Allah memerintahkan Nabi untuk terus mengingat Allah (berzikir) di kala pagi dan sore. Dan pada sebagian waktu malam digunakan untuk bersujud (shalat malam) kepada Allah.

3. Tgk. Mahjiddin Yusuf dalam penafsiran nya selalu ingin menampakkan adat atau kebiasaan masyarakat Aceh. pada penafsiran nya ketika beliau menjelaskan makna” setetes” didalam penafsiran nya beliau menuliskan

sicicah (secercah), namun beliau menjelaskan lagi dengan bahasa yang lebih lembut yaitu *sititek*.

4. Beliau menggambarkan api neraka dengan *apui mirah* (api merah) agar mudah dipahami masyarakat aceh pada umumnya. Kalimat *geujeb ie mameh* (minum air manis) beliau gambarkan ketika menjelaskan kenikmatan air dalam surga yang akan kita peroleh, kemudian *ladat* (lezat/ tidak dapat diungkapkan kenikmatannya). *Relui seunia* adalah ungkapan masyarakat Aceh ketika menggambarkan keadaan sejuk, nyaman, dan damai. Kata *Talam* beliau sebutkan ketika memaknai kalimat *bejana* (wadah) karena adat Masyarakat Aceh dalam istilah *Peumulia jamee* (memuliakan tamu). saat menjelaskan kenikmatan surga beliau menambahkan kalimat *Duek peugah Haba* (duduk sambil mengobrol) yang menggambarkan kebiasaan masyarakat Aceh yang suka mengobrol bersama-sama.

B. saran

Penelitian ini hanya sebatas satu surah saja di dalam Al-Qur'an, Alangkah baiknya jika dikembangkan lagi di surah- surah lainnya agar dapat memperluas pengetahuan kita terhadap tafsir-tafsir budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

A.Rohana, Jajang. *Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal*, *journal of Quran and hadits studies*. vol.3 (20140).

A.Rohmana, Jajang. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda," *jurnal shuhuf*.

AlRasyid, Harun. *Al-Qur'an dan Pengaruh Kedaerahan*, (Perdana Mulya Sarana: Medan, 2012).

AminSuma,Muhammad. "Ulumul Qur'an"(Depok: Rajawali Pers, 2014)

Anisah, Indriati,"Kajian Terjemahan Al-Qur'an,"*Maghza*,Vol. 1 No. 1(2016).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*

Faiqoh,Lilik "Vernakularisasi dalam Tafsir Faidhal-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani,"*Teasis*,(2017)

H.John,Anthony. "Vernacularization of The Qur'an..." dalam Lilik Faiqoh "Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani (Tesis Tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2017).

Hasyimi,Ali. "Peranan Islam dalamPerang Aceh danKemerdekaan Indonesia,"(Jakarta: BulanBintang, 1976).

Hidayatullah,Moch Syarif."*Seluk Beluk Penerjemahan Arab – Indonesia Kontemporer*" (Tangerang: UIN PRESS, 2014).

Hosen,Nadirsyah."*Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*", (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).

Hurgronje, c. Snouck. *Orang Aceh*, (Mata Bangsa: Yokyakarta, 2019).

Jusuf,Mahjiddin. "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh", (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2007).

Katsir, Ibnu."*Tafsir al-Qur'an al-Azim*," Juz. 7. (t.t: Dar Ibnu al-Jauzi, 1431 H).

Khursyid, Ibrahim Zaki. "Al-Tarjamatwa Musykilatuha", (Kairo: Al-Hay'at Al-Mashriyyat Al-'Ammat li al-Kitab, 1985).

Kushartati, dkk., *Pesona Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Lubis, Ismail. "*Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an*" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

Mursalin "Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia," Vol. XVI, No.1, (2014).

Musbikin, Imam. *Istantiq Al-Qur'an* (Jaya Star Nine: Jawa Timur, 2016).

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Konteporer*, (Lkis Group: Yokyakarta, 2021).

Putrayasa, Ida Bagus. "*Kalimat Efektif*" (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Rahmah, Dalipah. "*Penilaian Kualitas Terjemahan Dari Aspek Keterbacaan dalam Al-Qur'anulkarim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*", Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Tarjamah Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Saleh, Fauzi. "*mengungkap keunikan Tafsir Aceh*", *AL-Ulum*, Vol.2 No.2.

Saleh, Fauzi. "*Tafsir Aceh*" (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2016).

Sayogie, Frans. "*Penerjemahan Bebas Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2008).

Syahban, Joko. *Misteri Bidadari Surga: Menelusuri Keberadaan Wanita Cantik Penghuni Surga*, (Jakarta: Hikmah/ PT Mizan Publika, 2008).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1989)

Yusuf, Suhendra. "*Teori Terjemah*", (Bandung: Mandar Maju, 1994).

Zainal Alim, Ahmad Ghufuran. "*Balaghah fi Ilmi aal-Bayan*", (Gontor: Maktabah Darussalam, t.th).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sri Wahyu Lestari
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang Tiji, 27 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Paya Rambong, kec. Birem Bayeun, kab.
Aceh Timur
Nama Orang Tua :
a. Ayah : Rasyidin
b. Ibu : Nur Jannah, S. Pd
Riwayat Pendidikan :
a. SDN Alue Teh : Lulus Tahun 2009
b. MTsS Raudhatun Najah : Lulus Tahun 2012
c. MAS Raudhatun Najah : Lulus Tahun 2015
d. IAIN Langsa : Masuk Tahun 2015 sampai
sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 27 Mei 2020

Penulis,

SRI WAHYU LESTARI